



## Peningkatan Kreatifitas Siswa Melalui Belajar Teknik Ikat Celup di SDIT Ma'arif Padangpanjang

Desi Trisnawati<sup>1✉</sup>, Ferawati<sup>2</sup>, Ediantes<sup>3</sup>, Riswel Zam<sup>4</sup>

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail : [desiant35@gmail.com](mailto:desiant35@gmail.com)<sup>1</sup>, [ferawatirz@gmail.com](mailto:ferawatirz@gmail.com)<sup>2</sup>, [ediantes-isipp@gmail.com](mailto:ediantes-isipp@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[riswelchaniago@gmail.com](mailto:riswelchaniago@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini berlatar belakang pada penguasaan keterampilan siswa terhadap teknik ikat celup (Tie-dye). Kurangnya variasi teknik keterampilan dalam praktik kriya yang diajarkan di sekolah dasar khususnya di SDIT Ma'arif Padangpanjang, berdampak pada keterbatasan eksplorasi kreatif visual siswa. Kegiatan ini memperkenalkan dan melatih siswa dalam menguasai teknik ikat celup yang bertujuan meningkatkan kreatifitas agar mampu menciptakan hasil karya ikat celup. Melalui pelatihan ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan minat keterampilan artistik siswa dalam keterampilan tangan. Metode pelaksanaan pelatihan keterampilan ini meliputi tiga tahap yaitu, 1) pemberian materi dasar tentang ikat celup, 2) demonstrasi dan praktik pembuatan karya, dan 3) evaluasi hasil proses dan karya yang dihasilkan serta umpan balik yang konstruktif. Peserta pelatihan yang terdiri dari siswa siswi SDIT Ma'arif Padangpanjang menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam menyerap pengetahuan. Hasil praktik menghasilkan karya berupa taplak meja dan dapat digunakan sebagai taplak meja guru di setiap kelas. Karya-karya yang dihasilkan melihatkan kemampuan kreatif siswa mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh sebagai pengalaman baru dan menyenangkan bagi mereka. Melalui proses yang dilakukan direkomendasikan agar kegiatan ini dapat diadopsi sebagai kegiatan penunjang pembelajaran seni di sekolah mengingat bahan dan teknik pembuatan yang digunakan cukup sederhana.

Kata Kunci: Peningkatan kreatifitas, belajar, Ikat Celup.

### Abstract

*This community service is based on the mastery of students' skills in tie-dye techniques, based on the lack of variety of skill techniques in craft practices taught in elementary schools, especially at SDIT Maa'arif Padangpanjang, which has an impact on the limitations of students' visual creative exploration. This activity introduces and trains students in mastering the dye tie technique which aims to increase creativity in order to be able to create creative and innovative dye works so as to increase students' mastery of skills and knowledge and artistic skill will increase. The method of implementing this skill training includes three stages, namely, 1) providing basic material about dyeing, 2) demonstration and practice of making works, and 3) evaluation of the result of the process and the resulting works as well as constructive feedback. The training participants consisting of SDIT Ma'arif Padangpanjang students showed high interest and enthusiasm in absorbing knowledge. The results of the practice produce works in the form of tablecloths and can be used as teachers' tablecloths in every class. The works produced show the creative ability of students to practice the knowledge gained as a new and fun experience for them. Through the process carried out, it is recommended that this activity can be adopted as a supporting activity for art learning in school considering that materials and manufacturing techniques used are quite simple.*

*Keyword: Increased creativity, learning, Dyeing Tie.*

Copyright (c) 2026 Desi Trisnawati, Ferawati, Ediantes, Riswel Zam

✉ Corresponding author

Address : Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : [desiant35@gmail.com](mailto:desiant35@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1355>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Tiga ranah dalam pembelajaran yang merujuk pada taksonomi Bloom terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati, dan ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik atau aktifitas fisik (Magdalena, 2020). Ke tiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan saling mendukung dalam proses belajar siswa. Psikomotorik merupakan ranah yang berorientasi pada keterampilan berupa aktifitas fisik dalam mengerjakan atau membuat sesuatu secara kreatif. Tujuannya agar siswa berkembang secara utuh, bukan hanya berfikir, emosi tetapi juga berkarya.

Seni sebagai bagian dalam kehidupan manusia terbagi dalam dua cabang yaitu seni pertunjukan (*performing art*), dan seni rupa (*visual art*). Dalam bidang visual kriya merupakan bidang yang cukup banyak menjadi ladang aktifitas yang banyak digeluti. Sebagai bagian seni yang hidup di tengah masyarakat kriya dapat dikerjakan dengan keterampilan dan bahan sederhana (Trisnawati et al., 2018). Karya-karya kriya sebagaimana disampaikan Timbul Raharjo mengutip dari Gustami, mengandung nilai estetik, simbolik, filosofis, serta nilai-nilai fungsional yang melekat pada wujud visualnya (Zam, 2022). Belajar kriya di tingkat sekolah dasar dapat berperan dalam menumbuhkembangkan kepribadian serta memancing anak dalam menemukan bidang-bidang keterampilan yang disenangi. Selain itu, pendidikan seni juga dapat memberi pengaruh kepada mata pelajaran lain.

Beragam jenis kriya berkembang yang penamaannya umumnya disesuaikan dengan bahan atau teknik yang digunakan seperti ukir, anyam, gerabah, tenun, sulam, dan sebagainya. Selain itu salah satunya yang cukup menarik adalah ikat

celup. Ikat celup adalah keterampilan sederhana dalam menghasilkan hiasan pada kain melalui perintangannya dan pewarnaan. Karakter motif yang dihasilkan dengan teknik ini tidak pernah sama persis. Ikat celup adalah teknik mewarnai kain dengan cara mengikat bagian tertentu sebelum dicelup, sehingga bagian yang diikat tidak terkena warna. (Trisnawati, Hendra, et al., 2025) Teknik pembuatan karya seni ini diperkirakan sudah ada sejak 4000-6000 tahun lalu (Meng et al., 2023). Ikat celup yang dalam bahasa Inggris *Tie-dye* adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sejumlah teknik perintangannya warna pada kain, serta produk hasil pewarnaan dari proses-proses tersebut. Proses ini meliputi diantaranya melipat, memelintir, *melipit* atau meremas kain, sebelum diikat dengan tali atau karet gelang, yang diikuti dengan penerapan zat pewarna atau tahap pewarnaan. Berbagai wilayah di berbagai negara mengenal ikat celup dengan istilah Shibori di Jepang, Bhandani di India, Jia xie di China, dan di Indonesia teknik ini dikenal dengan istilah Tritik yang dikenal pada zaman Majapahit, Sasiringan dikenal dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, dan Jumputan dikenal oleh masyarakat Solo dan Yogyakarta (Suliyanthini, 2023).

Keterampilan ikat celup ini dilatihkan kepada siswa siswi SDIT Ma'arif Kota Padangpanjang sebagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kegiatan ini sebagai bentuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa terkait proses pembuatan kain tradisional. Selain itu juga bertujuan untuk menumbuh dan mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa didalam menciptakan karya keterampilan tangan, hal ini adalah bentuk kepedulian dan tanggungjawab akademik terutama yang memiliki kompetensi seni kriya. Kegiatan ini sejalan dengan tridarma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada

masyarakat yang merupakan tanggung jawab moral dan akademik setiap masing-masing dosen perguruan tinggi.

Gagasan melaksanakan pelatihan ini didasarkan pada beberapa pemikiran yang mendasari yaitu ketiadaan guru yang memiliki skill untuk mengajarkan keterampilan seni rupa khususnya ikat celup kepada siswa, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan guru kelas (Trisnawati et al., 2016). Sehubungan dengan itu dibutuhkan instruktur untuk dapat mengajarkan Ikat celup di SDIT Maarif Padangpanjang, yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat oleh tenaga pendidik perguruan tinggi. Materi kegiatan berupa pelatihan keterampilan ikat celup bagi siswa-siswi SDIT Ma'arif Padangpanjang.

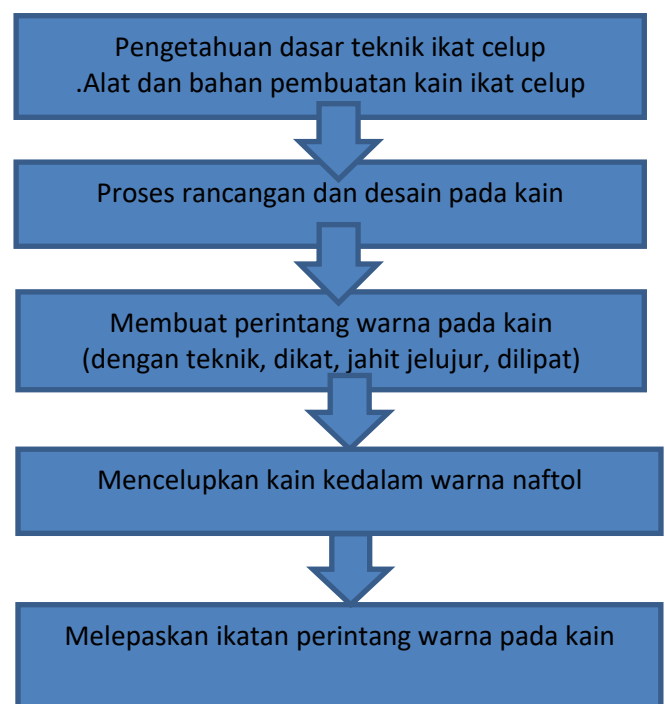
## METODE

Kegiatan pelatihan ikat celup di SDIT Ma'arif Padangpanjang diawali dengan observasi dan diskusi dengan guru dan pengelola sekolah terkait dengan kendala yang dihadapi dalam kegiatan mata pelajaran praktik seni rupa. Observasi dilakukan untuk mengetahui latar belakang para peserta. Observasi dilakukan dengan cara mendatangi langsung sekolah, dan bertemu secara langsung dengan guru dan murid SDIT Maarif. Diskusi dalam pertemuan ini, dilakukan untuk mencapai kesepakatan jenis pelatihan yang dianggap relevan. Penilaian utama yang dilakukan dalam diskusi, mempertimbangkan tingkat usia peserta didik yang ditetapkan dengan ketersediaan bahan, kerumitan, dan keamanan siswa saat berpraktik (Trisnawati et al., 2018). Pertimbangan lain adalah praktik membuat kain ikat celup dipandang sebagai kegiatan yang menyenangkan dengan visual hasil jadi yang sebelumnya tidak ada dalam bayangan siswa peserta.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari dua bentuk yaitu, pertama pengantar berupa pemberian

pemahaman secara teori terkait ikat celup, dan kedua berupa praktik pembuatan kain ikat celup (Trisnawati, Ferawati, et al., 2025). Kegiatan praktek diawali pembagian kelompok dimana satu kelompok terdiri dari empat orang siswa, setiap kelompok mengerjakan satu kain ikat celup yang berukuran 1,15 x 1,15 cm. Selanjutnya mengajarkan kepada siswa cara pembuatan pola pada kain, diikuti dengan membuat ikatan pada kain dengan menggunakan karet yang berfungsi sebagai perintang warna. Setelah kain diikat sesuai pola, kain kemudian diwarnai dengan cara dicelupkan ke dalam pewarna berupa naftol (pewarna batik). Tahap pewarnaan ini dilakukan sesuai dengan pilihan dan kreatifitas siswa. Setelah kain selesai diwarnai, tahap selanjutnya kain direndam kedalam air bersih yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan partikel warna yang mungkin menempel dan membuat pewarnaan tidak rata. Setelah proses ini selesai, lalu ikatan-ikatan sebagai perintang warna dibuka dan dilepas dari permukaan kain.

Metode pelatihan ikat celup ini digambarkan melalui bagan berikut:



Peserta dalam pelatihan membuat kain ikat celup ini melibatkan siswa kelas VI SDIT Maarif Kota Padangpanjang yang berjumlah 68 orang siswa, masing-masing siswa memiliki kemampuan berbeda-beda sehingga menghasilkan karya-karya yang unik dan bervariasi hasil kreatifitas siswa tersebut. Pada saat belajar ikat celup kemampuan siswa yang berbeda-beda tidak menjadi persoalan, karena masing-masing anak memiliki imajinasi masing-masing, sehingga melahirkan karya-karya ikat celup yang kreatif dan inovatif dengan tampilan visual yang berbeda-beda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembuatan ikat celup memiliki beberapa teknik yang berbeda, seperti ikat celup jepit, ikat celup benang, atau ikat celup cungkil. Setiap teknik tersebut dibuat dengan pola yang berbeda dan menghasilkan bentuk yang berbeda pula. Hal ini menciptakan variasi dalam intensitas warna dan menghasilkan efek gradasi atau pola warna yang menarik. Kemahiran tangan peserta pelatihan memberikan bentuk- bentuk yang berbeda, namun tetap memiliki keunikan masing- masing. Setiap pola ikat memiliki keunikan dan setiap lembar kain yang sama persis polanya menghasilkan bentuk yang berbeda. Berikut gambar praktek proses pengikatan kain.

Pola ikat juga ini memberikan keunikan visual pada kain dan memberikan identitas artistik. Bagian yang terikat atau terkikis tidak akan terpapar pewarna dengan intensitas yang sama seperti area yang tidak terikat. corak yang muncul pada kain, dihasilkan dari konsistennya para peserta dalam mengikat dan membentuk pola pada kain. Pola ikat ini memperkaya keindahan dan keunikan dari karya seni tekstil tersebut. Mereka mencerminkan keahlian tangan, imajinasi, dan kreativitas dari seniman atau perajin dalam hal ini siswa-siswa peserta pelatihan yang membuatnya. berikut gambar pencelupan kain yang dilaksanakan.



Gambar 1.Praktek pembuatan ikat pada kain ( Oleh : Desi, 2025 )



Gambar 2.Praktek pencelupan warna pada kain (Oleh : Desi, 2025)

Distribusi warna yang dilakukan oleh peserta pelatihan juga mempengaruhi hasil pada komposisi warna yang digunakan, memberikan efek terhadap kecerahan kain. Banyak peserta pelatihan memilih untuk menggunakan warna merah dan warna biru pada kain yang mereka buat. Setiap peserta pelatihan

memilih untuk menggunakan warna merah dalam kain yang dipadukan dengan warna- warna lainnya. selain warna merah, para peserta juga gemar untuk menggunakan warna biru gelap sebagai warna utama dalam kainnya. berikut hasil pewarnaan yang telah dilakukan oleh para peserta pelatihan.



Gambar 3. Hasil praktek  
( Oleh : Desi, 2025 )

Pola ikat pada ikat celup memainkan peran penting dalam menciptakan karya, dan warna

memiliki pengaruh yang signifikan dalam ikat celup(Krachuk et al., 2023). Kecenderungan dalam pewarnaan memberikan gambaran terhadap imajinasi, pengaruh, dan mood siswa(Mourin et al., 2024). Warna dalam ikat celup dapat menghasilkan ekspresi emosi dan mood yang berbeda (Santika, 2025). Warna-warna cerah seperti merah dan kuning dapat menghasilkan perasaan energik dan bersemangat, sementara warna-warna lembut seperti biru dan hijau dapat menciptakan suasana yang tenang dan menenangkan (Desi Trisnawati, 2021). Pilihan warna dalam ikat celup dapat memberikan pesan dan mencerminkan perasaan atau niat di balik karya tersebut.

Demikian pula halnya dengan simbolisme dimana warna dalam ikat celup sering kali memiliki makna simbolis dalam budaya tertentu. Misalnya, warna merah dapat melambangkan keberanian atau keberuntungan dalam beberapa budaya Asia, sementara warna putih dapat melambangkan kesucian atau kedamaian(Rahayu & Suprayogi, 2023). Penggunaan warna-warna tertentu dalam ikat celup dapat merujuk pada tradisi dan nilai-nilai budaya yang kaya. Selain itu warna dalam ikat celup memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni visual pada kain. Pemilihan warna yang tepat dapat menghasilkan kombinasi yang indah dan seimbang, menciptakan efek estetika yang menarik(Julianto et al., 2019). Warna-warna yang kontras atau yang saling melengkapi dapat meningkatkan keindahan dan daya tarik visual dari karya ikat celup(Fadiah & Satriadi, 2024). Pilihan warna juga sering kali terinspirasi oleh alam dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini penggunaan warna alami yang berasal dari tanaman atau bahan organik dapat digunakan dan memberikan nuansa alami dan ramah lingkungan pada ikat celup (Sari et al., 2024). Misalnya, menggunakan daun indigo untuk

mendapatkan warna biru alami atau menggunakan akar tumbuhan untuk mendapatkan warna cokelat. Warna dalam ikat celup memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan pesan, menciptakan suasana, dan memberikan keindahan visual yang unik. Pemilihan warna yang tepat dalam ikat celup adalah elemen penting dalam menciptakan karya seni tekstil yang memukau. Akan tetapi dalam pelatihan kali ini penggunaan warna alam tersebut belum dilakukan dengan berbagai pertimbangan teknis dan ketersediaan waktu pelaksanaan pelatihan yang terbatas.

Dokumentasi kegiatan pelatihan:

## SIMPULAN

Pelatihan ikat celup ini menghasilkan 15 lembar hasil kreasi siswa peserta. Pola motif yang terdapat pada kain-kain karya siswa tersebut itu beragam seperti pola lipatan, pola ikatan tunggal, ikatan ganda, pola spiral dan juga ikatan menggunakan isian seperti biji-bijian, batu dan koin. Kain ikat celup hasil karya siswa tersebut tersebut dapat di fungsikan sebagai taplak meja.

Seluruh proses dan tahapan mulai dari persiapan sampai finishing dapat dilakukan oleh siswa dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan yang telah direncanakan. Selama pelaksanaan tidak terlepas dari berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi dilapangan tetapi dapat diatasi sehingga kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan lancar.

Pelatihan membuat kain ikat celup sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Ma'arif Kota Padangpanjang berjalan dengan baik dan lancar. Dari pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini membuahkan pengetahuan dan menumbuhkan minat, apresiasi, dan kecintaan siswa dengan kain ikat celup. Kegiatan ini memancing peningkatan kreativitas anak dalam berkreasi dalam melahirkan ide dan gagasan

personal mereka. Dalam hal teknis penguasaan siswa peserta pelatihan jadi mengenal keterampilan ikat celup, teknik pembuatan, dan bahan-bahan sederhana yang dibutuhkan dalam membuat pola dan motif pada kain. Harapannya juga akan berdampak positif pada proses pembelajaran secara umum bagi siswa-siswi SDIT Ma'arif Padangpanjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Detikjogja, "12 Pengertian Seni Menurut Para Ahli Lengkap Dengan Fungsinya" Selengkapnya <https://www.detik.com/jogja/kota-pelajar/d-7457936/12-pengertian-seni-menurut-para-ahli-lengkap-dengan-fungsinya>.
- Desi Trisnawati. (2021). *Representasi Dari Ide Ke Motif Batik Daun Sirih Kerinci* (1st Ed., Vol. 1). Deepublish.
- Fadhiah, S. N., & Satriadi. (2024). Peran Warna Dalam Meningkatkan Daya Tarik Visual Logo Syafiqah Nur Fadhiah Dan Satriadi. *Paratiwi: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 3(April).
- Julianto, I. N. L., Cahyadi, I. W. A. E. C., & Artawan, C. A. (2019). Interaktivitas Warna Sebagai Rangsang Visual Pada Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas 1 – 3 Di Kota Denpasar. *Seminar Nasional Sandyakala*.
- Magdalena, Ina. Nur Fajriyati Islami., Eva Alanda Rasid, Nadia Tasya Diasty, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan", *Jurnal. Edukasi Dan Sains* <https://doi.org/10.36088/Edisi.V2i1.822>
- Meng, X., Yang, C., & Zhu, C. (2023). Impact Of Tie-Dye Techniques On The Durability And Aesthetic Appeal Of Textiles. *Fibres And Textiles In Eastern Europe*, 31(5). <https://doi.org/10.2478/Ftee-2023-0044>
- Mourin, L., Gunta, A. B., Naafi', M. I., Maharani, A. P., Pratama, A. R., & Nurhayati, E. (2024). Ekplorasi Pengaruh Warna Terhadap Perkembangan Psikologi Dan Mental Anak Di Sdn Kalirungkut 1 Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5).
- Rahayu, P., & Suprayogi, S. (2023). The Portrayal Of Persona And Shadow In Normal People By Sally Rooney: An Archetypes Study. *Linguistics And Literature Journal*, 4(1).

- Santika, W. (2025). Psikologi Warna Dan Pengaruhnya Terhadap Respons Emosional Individu. *Literacy Notes*, 1(1).
- Sari, D. P., Cahyo, A. W. D. N., Nugraha, B. O., Isnani, C. N., Bunga, E. P., Dwiningtyas, F., Warman, F. O., & Wisesa, W. H. (2024). Pelatihan Pembuatan Totebag Kanvas Tie-Dye Guna Meningkatkan Kreativitas Anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).  
<https://doi.org/10.20527/Btjpm.V6i1.10135>
- Sp, Soedarso. 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Bp Isi Yogyakarta.
- Suliyanthini, D. (2023). Integrated Steam Education And Creative Skills: Exploring Colour Physics In Tie-Dye Shibori Textiles. *Procedia Environmental Science, Engineering And Management*, 10(4).
- Trisnawati, D., Ferawati, Ediantes, & Zam, R. (2025). Pelatihan Cap Batik Dari Karton Untuk Efisiensi Produksi Pada Produk Batik Cap Di Sentra Batik Anggreni Eka. *Jurnal Abdidas*, 6(4).
- Trisnawati, D., Hendra, H., Ranelis, R., Fajri, M., & Apriadi, M. (2016). Pelatihan Desain Batik Dengan Motif Kreasi Minangkabau Untuk Guru Sd Se- Gugus Iii Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Batoboh*, 1(1).  
<https://doi.org/10.26887/Bt.V1i1.138>
- Trisnawati, D., Hendra, H., Sumadi, S., Ferawati, F., & Sundari, S. (2025). Pelatihan Mambatik Untuk Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Thawalib Gunuang Kota Padangpanjang. *Batoboh*, 10(1).  
<https://doi.org/10.26887/Bt.V10i1.4828>
- Trisnawati, D., Ranelis, R., Wendra, W., Prasilia, L., & Ediantes, E. (2018). Pelatihan Membuat Tas Makrame Bagi Remaja Putus Sekolah Di Uptd Bina Harapan Remaja Kota Padang Panjang. *Batoboh*, 3(2).  
<https://doi.org/10.26887/Bt.V3i2.525>
- Краснюк, Л. В., Троян, О. М., & Ємець, О. В. (2023). Painting Of Different Art Directions As A Source For Creating Clothing Collections. *Art And Design*, (3).  
<https://doi.org/10.30857/2617-0272.2022.3.2>
- Zam, Riswel, 2022, "Bakisa: Dinamika Rumah Gadang Sebagai Inspirasi Penciptaan Kriya Seni", *Disertasi*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.